

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia kesehatan pada zaman sekarang dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dalam pengembangan sistem pelayanan kesehatan maupun sumber daya yang dimiliki.¹ Pertambahan jumlah penduduk yang pesat memunculkan berbagai macam penyakit, dan terjadinya transisi sosial mengharuskan tenaga kesehatan memberikan pelayanan terbaik kepada pasien dalam menyelesaikan masalah kesehatan.² Peningkatan permasalahan pasien tersebut membutuhkan penanganan dengan keterampilan dan pengetahuan dari beberapa tenaga profesional. Dalam praktiknya, penyedia layanan kesehatan tidak dapat bekerja sendiri, mereka bekerja bersama profesi kesehatan lain dalam memecahkan masalah kesehatan pasien.³

Hubungan antara tenaga kesehatan baik dokter, perawat, bidan, apoteker, maupun tenaga kesehatan lainnya telah berlangsung sejak lama.⁴ Hubungan tersebut berupa kolaborasi yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan pada pasien yang dapat dilihat dari *Interprofessional Collaboration (IPC)*.² Berdasarkan *Institute of Medicine (IOM)* praktik kolaboratif yang efektif antar tenaga kesehatan berdampak terhadap pelayanan kesehatan yang maksimal, menguatkan sistem kesehatan, dan meningkatkan *outcomes* kesehatan.⁵ Peningkatan IPC dapat dilakukan dengan mengenalkan kolaborasi antar profesi kesehatan sejak dini atau pada masa pendidikan melalui *Interprofessional Education (IPE)*.⁶

World Health Organization (WHO) pertama kali menyusun IPE pada tahun 1973 oleh di Jenewa, semenjak itu negara-negara anggota WHO mulai melaksanakan proyek-proyek percontohan pendidikan IPE.⁷ Pendidikan kolaborasi merupakan salah satu konsep pendidikan terintegrasi untuk peningkatan kemampuan kolaborasi, IPE terjadi ketika siswa dari dua atau lebih profesi belajar tentang, dari dan dengan satu sama lain dengan tujuan mencapai kolaborasi yang efektif serta meningkatkan derajat kesehatan.⁸ Pelaksanaan IPE memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang kolaborasi dan sikap dalam kerjasama tim.⁹

Menurut data WHO tahun 2010 saat ini penerapan IPE sudah diterapkan di berbagai institusi perguruan tinggi, bahkan beberapa negara sudah mendirikan badan atau pusat pengembangan *Interprofessional Practice and Education*, yaitu: 1) *Australian Inter Professional Practice and Education Network (AIPPEN)*, 2) *Canadian Interprofessional Health Collaboration (CIHC)*, 3) *European Interprofessional Education Network (EIPEN)*, 4) *Journal of Interprofessional Care (JIC)*, 5) *National Health Sciences Students' Association in Canada (NaHSSA)*, 6) *The Network: Towards Unity for Health*, 7) *Nordic Interprofessional Network (NIPNet)*, dan 8) *UK Centre for the Advancement of Interprofessional Education (CAIPE)*.⁸

Indonesia juga berupaya untuk menerapkan pembelajaran IPE secara dini pada institusi pendidikan yang ada, hal ini terlihat pada riset yang dilaksanakan oleh *Health Professional Education Quality (HPEQ) Project-Pendidikan Tinggi (DIKTI)* pada tahun 2012, dimana menurut riset tersebut IPE memiliki tujuan akhir berupa kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas pengetahuan, keterampilan, sikap, dan *team work*.¹⁰

Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan penerapan IPE adalah kesiapan dari peserta didik. Kesiapan adalah segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang beraksi dengan cara tertentu.¹⁰ Kesiapan merupakan faktor penting dalam pembelajaran.¹¹ Kesiapan IPE dapat dilihat dari tiga domain umum yaitu 1) identitas profesional, 2) *team work*, 3) serta peran dan tanggung jawab.¹² Pada penelitian yang dilakukan oleh *Health Professional Education Quality (HPEQ) Project-Pendidikan Tinggi (DIKTI)*, salah satu hal yang menjadi perhatian dalam kajian penelitian ini adalah organisasi kemahasiswaan, penelitian ini melibatkan tujuh program studi, yaitu ilmu keperawatan, ilmu gizi, pendidikan dokter, pendidikan dokter gigi, kebidanan, kesehatan masyarakat, dan farmasi di Indonesia. Institusi pendidikan yang terlibat terbagi menjadi tiga kluster wilayah yaitu Sumatera, Jawa-Bali, dan Kalimantan Sulawesi, hasil penelitian tersebut terdapat 3432 responden (61%) yang mengaku memiliki pengalaman organisasi, dan sisanya sebanyak 2158 responden (39%) mengaku tidak memiliki pengalaman organisasi.¹⁰ Organisasi kemahasiswaan itu sendiri sangat berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pembelajaran dengan tujuan mengembangkan bakat, minat dan kemampuan di luar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler di tingkat universitas merupakan kegiatan kemahasiswaan yang meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.¹³

Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang menghasilkan kegiatan positif terhadap sosial, akademis dan emosional. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan khusus dibidangnya dengan tujuan tertentu.¹⁴ Kegiatan ini juga mengembangkan empat fungsi yaitu pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Dalam mengembangkan keempat fungsi tersebut beberapa diantaranya juga termasuk kedalam kompetensi dari IPE dan 3 domain umum pada kesiapan IPE.

Setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa selama menjalani masa studi di UNAND, dinilai menggunakan *Student Activities Performance System* (SAPS). Penilaian ini hanya dapat dilakukan pada mahasiswa semester akhir yang sudah menyelesaikan pendidikan dan skripsinya untuk syarat mengikuti wisuda.¹⁶ Hal ini menjadi landasan penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran UNAND yang sudah menyelesaikan pendidikan dan mengikuti wisuda UNAND dan memasuki tahap klinik sehingga sudah dilakukan penilaian terhadap SAPS.

Penelitian mengenai kesiapan terhadap IPE sudah banyak dilakukan di Indonesia di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fauziah terhadap mahasiswa FK Universitas Gajah Mada tahap klinik mendapatkan sebanyak 111 dari 133 responden dengan kesiapan baik atau sekitar (83,46%).¹⁷ Selain itu A'la *et al* (2012) juga melakukan penelitian dengan pendekatan *Forum Group Discussion* (FGD) didapatkan 232 dari 250 orang memiliki kesiapan baik (92,8%).¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Gaby Davensky (2017) tentang gambaran kesiapan mahasiswa FK UNAND terhadap IPE didapatkan dari 293 orang, sebanyak 241 orang (82%) dengan hasil kesiapan yang baik.¹⁹ Penelitian mengenai kesiapan terhadap IPE yang sudah dilakukan tersebut didapatkan hasil mengenai gambaran kesiapan mahasiswa terhadap IPE. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang

menghubungkan gambaran kesiapan tersebut dengan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Saat ini belum ada penelitian yang menghubungkan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE di FK UNAND sebelumnya. Mengingat kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam melihat kesiapan mahasiswa terhadap IPE, dan juga terdapat beberapa kesamaan pada kompetensi serta komponen domain kesiapan IPE terhadap fungsi-fungsi dan prinsip pada kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan terhadap IPE.

Hasil dari penelitian ini diharapkan didapatkan gambaran mengenai kegiatan pembelajaran IPE yang telah dilaksanakan di FK UNAND apakah sudah memberikan mahasiswa kesiapan yang baik terhadap IPE atau sebaliknya. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada di FK UNAND apakah kegiatan ini bisa meningkatkan kesiapan mahasiswa yang lebih baik terhadap IPE atau perlu ada evaluasi lagi terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang sudah dilaksanakan di FK UNAND. Hal ini tentu diharapkan menjadi landasan dan evaluasi untuk pengembangan kurikulum berbasis interprofesional pada pembelajaran di FK UNAND, maupun sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang telah ada di FK UNAND.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana hubungan keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE pada mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNAND.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terhadap kesiapan mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNAND terhadap IPE.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kesiapan mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNAND terhadap IPE.
2. Mengetahui distribusi komponen kesiapan mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNAND terhadap IPE.
3. Mengetahui keaktifan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNAND.
4. Mengetahui hubungan keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terhadap kesiapan mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNAND.
5. Mengetahui hubungan keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terhadap komponen kesiapan mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNAND.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Ilmu Pengetahuan

Sebagai data mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE, sehingga menjadi bahan pertimbangan tim kurikulum FK UNAND terhadap pengembangan metode pembelajaran mengenai IPE kedepannya.

1.4.2 Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE.

1.4.3 Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan mahasiswa terhadap IPE.